

Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2012
VOL. XII NO. 2, 187-198

INTERNAT DALAM PERSPEKTIF NASIONALIS DAN PROSPEKNYA DI ACEH: KAJIAN EKSPLORATIF PEMIKIRAN SATI' AL-HUSAIRI DAN SUTOMO

Gunawan Adnan

Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstract

This article aims at explaining Sati 'al-Husairi and Sutomo thoughts on internat. The writing is based on the assumption that the figures other than as proponent of the eastern nationalism, also as thinkers of education. According to them, the internat is a form of an ideal education institution to encourage the youth of a nation. The results of the study shows that Sati 'al-Husairi's thought is simply influenced by Fichte's. Whilst the thought of Sutomo, moreover is being influenced by Fichte's and gets in touch with Javanese boarding school tradition as well. The thought of these two figures on the internat is still relevant in Aceh to be used as a fortress upon the anytime Indonesian nationalism emergence.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk pemikiran Sati' al-Husairi dan Sutomo tentang internat. Penulisan ini didasari kepada sebuah asumsi bahwa kedua tokoh dimaksud disamping penganjur nasionalisme ketimuran, mereka juga pemikir di bidang pendidikan. Menurut mereka, internat merupakan bentuk lembaga pendidikan ideal untuk pembinaan nasionalisme bagi putra putri suatu bangsa. Hasil kajian yang diperoleh, bahwa pemikiran Sati' al-Husairi hanya dipengaruhi oleh Fichte. Sementara pemikiran Sutomo, disamping dipengaruhi oleh ide Fichte juga mendapat sentuhan tradisi pondok pesantren di pulau Jawa. Pemikiran kedua tokoh ini tentang internat masih relevan di Aceh untuk dipergunakan sebagai benteng bagi kemunculan sewaktu-waktu nasionalisme tandingan bagi nasionalisme Indonesia.

Kata Kunci: *internat, nasionalisme, pendidikan*

PENDAHULUAN

Internat merupakan pusat penyelenggara tiga lingkungan pendidikan anak.¹ Ia didirikan oleh pihak tertentu untuk mencetak kadernya berdasarkan falsafah pendidikan yang dianut. Dalam lintasan sejarah, eksistensi internat di Barat berbeda dengan internat di Timur. Orang Eropa yang mewarisi tradisi Yunani dan Romawi² memanfaatkan internat, selain untuk keperluan zending kristiani, mereka pernah pula memanfaatkannya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan misi penjajahan. Sementara orang Islam di Timur, baik Timur Jauh³ maupun Timur Dekat⁴, internat diperkenalkan hanya untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan nasionalisme. Bentuk lembaga pendidikan ini di Indonesia disebut Zawiyah (Aceh: dayah) dan pondok pesantren.

Pasca kemunculan kembali nasionalisme di Inggris abad ke-17, ide penggunaan internat untuk mendidik kader nasionalis dikembangkan di Perancis dan Jerman. Penganjur utama terhadap ide ini di Jerman antara lain Fichte,⁵ akibatnya internat berciri khas nasionalisme muncul di berbagai negara Eropa dan Amerika.⁶ Sementara itu pula, pasca kedatangan ekspedisi Napoleon Bonaparte tahun 1798-1800 dan berkembangnya nasionalisme di Turki, internat bercirikan Islam pada negeri Islam di Timur yang sedang dijajah oleh bangsa Barat mempunyai fungsi ganda. *Pertama*, sebagai pusat pengembangan ilmu agama. *Kedua*, sebagai lembaga pembinaan kader nasionalis.⁷

¹ Lingkungan pendidikan menurut Hadari Nawawi terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah/madrasah. Lihat Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1988, hal. 8.

² W. C. Smith, *Islam in Modern History*, New Jersey: Princeton University Press, 1957, hal. 38.

³ Negara Asia yang jauh dengan benua Eropa, Lihat Merriam Webster, *Webster Geographical Dictionary*, Springfield: Meriam Co., 1964, hal. 57.

⁴ Negara Asia yang dekat dengan benua Eropa. Lihat Merriam Webster, *Webster*, hal. 57.

⁵ Nama lengkapnya Johann Gontier Fichte (1762-1814). Ia adalah seorang filosof Jerman. Phebe Marr, "The Development of a Nationalisme Ideologi in Iraq 1920- 1941", *The Muslem World Journal*, Volume 85, New Delhi: The Duncan Black Macdonal Center, 1981, hal. 89.

⁶ Sally J. Mc. Beth, *Ethnic Identity and The Boarding School Experience of West Central Oklahoma American Indians*, Lanham: University Press of America, 1983, hal. 82- 85.

⁷ Ahmad Fauzi, *Sejarah....*, hal. 12.

Dalam perkembangan selanjutnya, manakala pergerakan nasionalisme bangkit tahun 1930-an di dunia Arab dan Indonesia untuk menentang penjajahan bangsa barat, diskursus tentang internat di kalangan tokoh nasionalisme dimunculkan. Sati' al-Husairi, tokoh penganjur nasionalisme di dunia Arab pernah menggagas internat menjad model perguruan ideal bagi bangsa Arab.⁸ Sementara Sutomo, tokoh penganjur nasionalisme di Indonesia pernah pula mengusulkan agar internat versi pondok pesantren dijadikan model perguruan nasional.⁹

Kajian terhadap kedua penganjur nasionalisme di atas menunjukkan bahwa pemikiran mereka mempunyai sisi persamaan. Hal itu disebabkan mereka pernah menetap di Eropa awal abad ke-20. Kendatipun demikian, konsep penerapannya berbeda. Atas dasar itu, beberapa pertanyaan dapat dimunculkan: (1) apakah itu internat, (2) bagaimanakah pemikiran Sati' al-Husairi dan Sutomo tentang internat, (3) apa landasan pemikiran Sati' al-Husairi dan Sutomo tentang internat, dan (4) sejauhmana relevansi internat sebagai pusat pembinaan Nasionalis di Aceh. Empat pertanyaan itulah yang menjadi sorotan utama dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Internat Sebagai Lingkungan Pendidikan

Internat merupakan sebuah terma populer dalam dunia pendidikan di Indonesia. Terma ini berasal dari bahasa Belanda *internaat*.¹⁰ Kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa internat itu berarti sekolah yang sekaligus menyediakan tempat pemondokan bagi pelajar.¹¹ Mengingat terma sekolah mempunyai arti sebagai lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatannya,¹² maka internat itu secara umum termasuk dayah, pondok pesantren dan madrasah berasrama.

⁸ Phebe Marr, "The Development of Nationalisme Ideology in Iraq 1920-1941", *Muslim World Journal*, Volume 75, New Delhi: The Duncan Black Macdonal Center, 1981, hal. 90.

⁹ Ahdiyat K. Mihardja, *Polimik Kebudayaan*, Djakarta: Balai Pustaka, 1948, hal. 17.

¹⁰ Ahmad Fauzi, *Sejarah...*, hal.12.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 336.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus...*, hal. 336.

Internat sebagai lingkungan pendidikan dapat dilihat melalui karakteristiknya. Karakteristik ini berupa hubungan anak dengan keluarganya dalam waktu tertentu menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan, setiap internat mempunyai suasana tersendiri yang diwarnai oleh pendidik atau pemimpinnya, dan cara hidup bersama serta kesamaan jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana internat itu sendiri.¹³

Ketepatan internat sebagai lingkungan pendidikan anak didasari kepada eksistensi pengalaman anak didik dalam pergaulannya dengan teman-teman sebaya yang secara emosional dan intelektual setaraf, dan dapat memajukan dan memperkembangkan hidup bermasyarakat di antara sesamanya. Pengalaman sosial ini akan dapat menegakkan keteraturan dan kemandirian, sehingga anak didik memperoleh penguasaan diri.¹⁴

Berkaitan dengan daya guna internat, Friz Heeligen Staedt pernah melakukan penelitian di Jerman tahun 1981. Menurutnya lembaga pendidikan ini dapat membina anak didik mempunyai kecakapan dalam berdialog, mampu bekerjasama sesama teman, mempunyai sifat tidak memihak dan terbuka dalam pergaulan.¹⁵ Untuk itu, hingga kini terdapat 474 internat di Jerman.¹⁶

Kemunculan internat di kalangan Kristen Protestan di Jerman akibat dari reaksi sistem pendidikan Kristen Katolik yang sifatnya otoritas dan memarjinalkan kultur Jerman dalam perspektif sejarah terjadi abad ke-18. Martin Luther mendirikan internat bernuansa Kristiani Protestan di Hessen, Nassau dan Rimbach tahun 1780.¹⁷ Sementara Thomas Battey mendirikan sekolah yang sama di Anadarko, Amerika Serikat tahun 1873.¹⁸ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sally J. Mc. Beth, misi internat mempunyai hasil baik dalam pembinaan

¹³ Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksana, 1995, hal. 69. Dan lihat Friz Heeligen Staedt, *Heimschulen und Internate In dem Bundesrepublik*, Goettingen: Verlag Otto Schwartz & Co, 1981, hal. 51- 61.

¹⁴ Zakiah Derajat, *Ilmu...*, hal. 69.

¹⁵ Zakiah Derajat, *Ilmu...*, hal. 69.

¹⁶ Perinciannya adalah: 270 internat olah raga, 158 internat tingkat menengah umum, 34 internat sekolah dagang dan 20 pendidikan dasar. Lihat Friz Heeligen Staedt, *Heimschulen und Internate...*, hal. 51-61.

¹⁷ Dietrich Von Heymann, *Kirche- Schuler- Internate*, Goettingen: Vandenhoech & Ruprecht in Goettingen, 1971, hal. 71.

¹⁸ Sally J. Mc. Beth, *Ethnic Identity and The Boarding School Experience of West Central Oklahoma American Indians*, Lanham: University Press of America, 1983, hal. 82- 85.

nasionalisme di Amerika Serikat bagi putra-putri Indian dari suku Caddo, Wichita, Delaware, Comanche, Waco, Keechi, Tawakoni, Kiowa, Navajo, Apache, Wichita, Cheyenne, Arapaho.¹⁹ Sementara masyarakat setempat beranggapan, bahwa internat bernuansa pendidikan nasionalisme itu perlu didirikan di kalangan mereka.²⁰

Internat untuk pembinaan kader nasionalis Indonesia di Aceh pernah didirikan tahun 1926. Internat ini didirikan oleh Nationaal Indische Partij (NIP) cabang Aceh Timur atas biaya Teuku Syik Muhammad Thayeb Peureulak.²¹

Internat dan Pendidikan Nasionalisme

Nasionalisme merupakan ideologi politik. Setiap ideologi tidak dapat dipisahkan dengan pemahaman dan keyakinan serta sikap penerima ideologi itu sendiri. Atas dasar itu, inti dalam pembinaannya tidak terlepas dari inti pendidikan, yaitu *transfer of values* dari pendidik kepada anak didik.²² Di Jepang, pembinaan nasionalisme melalui transfer of values sasarannya adalah memperdayakan tiga aspek potensi dasar rakyatnya yaitu: fisik, rasio dan kesadaran. Ketiga aspek ini dikembangkan secara simultan. *Pertama*, aspek fisik. Dalam kajian pendidikan, aspek fisik menitikberatkan pada pemberdayaan potensi fisik yang tersimpul dalam kemampuan panca indra (ranah psikomotorik). Bila dalam keadaan sehat dan kuat, anak didik dapat memiliki skill tertentu. *Kedua*, aspek akal. Aspek ini dalam taksonomi Bloom dikenal dengan ranah kognitif. Melalui pemberdayaan aspek akal diharapkan anak didik menjadi pandai. *Ketiga*, aspek kesadaran. Sasaran pemberdayaan aspek ini adalah agar anak didik memiliki kesadaran untuk mencintai tanah air dan siap membelanya bila sewaktu-waktu diganggu oleh orang lain.²³

¹⁹ Sally J. Mc. Beth, *Etnic Identity...*, hal. 82- 85.

²⁰ Sally J. Mc. Beth, *Etnic Identity...*, hal. 82- 85.

²¹ Rusydi Sufi, *Nasionalisme Aceh tahun 1900- 1942*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998, hal. 39.

²² Chairan M. Nur, *Pendidikan...*, hal.28.

²³ Oesman Ralibi, *Kekaisaran Jepang*, Kutaradja: Poestaka Mardeka 1946, hal. 17-18.

Penerapan tiga aspek ini dalam pembinaan nasionalisme di Jepang kelihatannya dilakukan sejak abad ke-17 hingga kini.²⁴ Dari pengembangan yang seimbang inilah diharapkan terbentuk manusia yang dapat menjaga dan memajukan tanah air berdasarkan loyalitas kepada Tenno Heika.²⁵ Dalam masyarakat Jepang, pengembangan ketiga potensi di atas diselenggarakan oleh tiga lingkungan pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁶ Ketiga lingkungan pendidikan ini, tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara proses alih nilai, tetapi juga penanggungjawab secara simultan. Kendatipun demikian, kebangkitan sistim pendidikan internat menjadikan lembaga pendidikan ini menjadi pengemban tunggal tugas tiga lingkungan pendidikan itu. Berkaitan dengan tugas tiga lingkungan pendidikan dalam pembinaan nasionalisme dalam jiwa anak didik, Dietrich Von Heymann menguraikannya dalam tabel berikut ini:²⁷

Tabel I. Tugas Tiga Lingkungan Pendidikan dalam Pembinaan Nasionalisme Anak Didik

ASPEK PEMBINAAN		LINGKUNGAN PENDIDIKAN		
		Sekolah	Keluarga	Masyarakat
NASIONALISME	pemahaman	alih pengetahuan	alih pengetahuan	Alih Pengetahuan
	keyakinan, sikap, dan perilaku	alih nilai	pembiasaan, penghayatan, peneladanan	pembiasaan, peneladanan, pelebagaan

Atas dasar tabel di atas, maka fungsi internat sebagai penyelenggara tunggal pembinaan nasionalisme adalah sebagaimana penjelasannya dalam tabel berikut:

²⁴ Ahmad Fauzi, "Nasionalisme di dunia Arab: Kajian Perkembangannya di Mesir Fase Mustafa kamil dan Gamal Abd. Al-Nasser", *Tesis tidak Diterbitkan*, Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2000, hal. 26.

²⁵ Ahmad Fauzi, "Nasionalisme di dunia Arab: ...", hal. 26.

²⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Masagung, 1987, hal. 8.

²⁷ Dietrich Von Heymann, *Kirche...*, hal. 71.

Tabel 2. Fungsi Internat sebagai Penyelenggara Tunggal Pembinaan Nasionalisme

ASPEK PEMBINAAN		LINGKUNGAN PENDIDIKAN
		Internat
NASIONALISME	pemahaman	alih pengetahuan
	keyakinan, sikap, dan perilaku	alih nilai, pembiasaan, penghayatan, peneladanan, pembinaan, dan pelemagaan.

Tabel di atas memberi indikasi, bahwa berhasilnya misi internat dalam pembinaan nasionalisme bagi anak didik tidak terlepas dari kemampuan dan keterpaduan karakter pendidik. Kegiatan pembinaan nasionalisme bagi anak didik internat meliputi ceramah bela negara, hari kemerdekaan, hari pahlawan, kegiatan kepanduan, perlombaan lagu-lagu perjuangan, dan ziarah ke makam pahlawan.²⁸

Biografi Tokoh dan Pemikirannya

Sati' al-Husairi

Sati' al-Husairi lahir tahun 1880 di Yaman Utara. Pendidikan pertama diperoleh melalui les privat dengan mendatangkan tutor ke rumahnya. Kemudian ia sekolah Mulkiya di Istanbul, Turki.²⁹ Karir Sati' al-Husairi dimulai sebagai guru di Balkan. Ia mulai terpengaruh di tempat tersebut sebagai aktivis nasionalisme. Kemudian ia diangkat sebagai Direktur Institut Keguruan di Istanbul. Selama memegang jabatan tersebut ia sempat mengunjungi Perancis, Swiss, dan Belgia untuk mempelajari sistem pendidikan di Eropa Barat.³⁰

Klimak sentuhan Sati' al-Husairi terhadap nasionalisme terjadi ketika menjadi penasihat pribadi Pangeran Faisal di Syria.³¹ Sebagai pendidik yang sedang melibatkan diri dalam persoalan politik di Iraq, Sati' mendirikan dua jurnal untuk guru sebagai media penyebaran pemikirannya tentang pendidikan dan nasionalisme di dunia Arab.³² Pemikiran Sati' al-Husairi tentang internat sebagai lembaga ideal untuk pembinaan nasionalisme Arab bagi bangsa Arab, dapat

²⁸ Sally J. Mc. Beth, *Etnic...*, hal.87.

²⁹ Ahmad Fauzi, *Nasionalisme...*, hal. 52.

³⁰ Ahmad Fauzi, *Nasionalisme...*, hal. 52.

³¹ Ahmad Fauzi, *Nasionalisme...*, hal. 52.

³² Ahmad Fauzi, *Nasionalisme...*, hal. 52.

ditemukan dalam uraian Phebe Marr.³³ Menurut Sati', loyalitas bangsa Arab kepada tanah air mereka dapat diwujudkan melalui pemindahan anak-anak mereka dari keluarga dan kampung halamannya serta pembekalan mereka dengan didikan nasionalisme dan latihan militer.³⁴

Sutomo

Sutomo lahir pada 30 Juli 1888 di Desa Ngapeh, Nganjuk. Ayahnya Raden Suwaji. Setelah sampai ke sekolah, ia dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah desa di Madiun. Setelah tamat, pendidikannya diteruskan ke sekolah menengah di Bangil. Karena seorang anak cerdas dan rajin belajar, ia dapat memasuki sekolah dokter di Jakarta sampai memperoleh titel dokter Hindia Belanda *Indische Arts* tahun 1911³⁵. Pada tahun 1919-1923 meneruskan pelajaran ke Negeri Belanda, dan memperoleh gelar *Arts (dokter lulusan universitas.)*³⁶

Ketika Sutomo masih belajar, ia memasuki perkumpulan Budi Utomo, bahkan menjadi ketuanya pula. Melalui organisasi inilah ia mulai mendapat sentuhan nasionalisme. Pada tahun 1924 Sutomo mendirikan Indonesische Studie Club di Surabaya. Tiga tahun kemudian, tepatnya tahun 1927 nama organisasi ini diubah menjadi Persatuan Bangsa Indonesia. Organisasi ini di kemudian hari dilebur dalam Partai Indonesia Raya (Parindra).³⁷

Sebagai seorang penganjur nasionalisme Indonesia, Sutomo mempunyai pemikiran di bidang pendidikan. Salah satu pemikiran di bidang ini adalah tentang eksistensi pondok pesantren sebagai model lembaga ideal untuk mendidik putra putri bangsa. Menurutny ada beberapa aspek yang menarik pada pesantren, yaitu: sistem pondok. Melalui sistem ini, pendidikan, tuntunan dan pengawasan dapat dilakukan secara langsung. Keakraban hubungan antara santri dengan kiyai. Suasana ini memungkinkan para kiyai memberikan pengetahuan yang hidup kepada santrinya; kemampuan untuk membina manusia dalam memasuki semua lapangan pekerjaan secara merdeka dan mandiri; kehidupan kiyai yang sederhana, tetapi penuh dengan kesenangan dan kegembiraan. Ini merupakan teladan yang

³³ Phebe Marr, "The Development...", hal. 90.

³⁴ Phebe Marr, "The Development...", hal. 90.

³⁵ Marzuki Yatim, *Orang-Orang Besar di Indonesia*, Medan: Madju, 1960, hal. 57.

³⁶ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru- Van Hoeve, tt, hal. 3392-3393.

³⁷ Hassan Shadily, *Ensiklopedi...*, hal. 3392-3393.

baik bagi orang Indonesia yang pada umumnya masih miskin, dan sistem pendidikannya dapat dilakukan dengan biaya murah. Ini merupakan sarana yang baik bagi usaha mencerdaskan bangsa.³⁸ Pemikiran ini disampaikan Sutomo tahun 1935 dalam forum debat tokoh nasionalisme di Jakarta tentang modal pendidikan yang terbaik untuk bangsa Indonesia.³⁹

Inilah pemikiran inti dua tokoh nasionalisme tentang prospek internat dalam mendidik putra-putri sebuah bangsa. Tentunya pemikiran ini perlu dianalisa.

Analisis Pemikiran Tokoh

Wacana Sati' al-Husairi dan Sutomo tentang pendidikan anak melalui internat memberi indikasi, bahwa mental putra-putri suatu bangsa dapat diarahkan melalui sekolah berasrama. Baik Sati' al-Husairi maupun Sutomo, kedua tokoh ini pernah mendapat sentuhan pemikiran Fichte. Pemikiran filosof Jerman ini adalah: "... Jika semua anak Jerman dipisahkan dari orang tua mereka merupakan tulang punggung bagi masyarakat yang mempunyai pemerintahan sendiri, dimana setiap pribadi dapat mempelajari langsung akan tanggung jawab terhadap kewarganegaraan yang mengajar semangat kepentingan bernegara daripada didasari oleh hadiah dan hukuman".⁴⁰ Namun sentuhan Sati' al-Husairi terhadap pemikiran filosof pendidikan Eropa ini lebih mendalam bila dibandingkan dengan pemikiran Sutomo. Sati' al-Husairi merupakan lulusan Sekolah Tinggi Keguruan.

Sutomo adalah lulusan Sekolah Tinggi Kedokteran. Pemikirannya tentang internat melalui pemikiran Fichte hanya sebatas hasil diskusinya dengan tokoh pendidikan dan aktifis nasionalisme, baik di Indonesia, seperti Ki Hajar Dewantara maupun di kelompok penganjur nasionalisme di Negeri Belanda yang bergabung dengan *Burchenschaft*.⁴¹ Ini terbukti dalam debat kaum nasionalis tentang model lembaga pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara aktif membela pemikiran Sutomo.⁴² Mengenai sentuhan Sutomo dengan sistim pendidikan pondok

³⁸ Ahdiyat K. Mihardja, *Polimik Kebudayaan*, Djakarta: Balai Pustaka, 1948, hal. 17.

³⁹ Ahdiyat K. Mihardja, *Polimik...*, hal. 17.

⁴⁰ Ahmad Fauzi, *Nasionalisme...*, hal. 53.

⁴¹ *Burchenschaft* merupakan serikat mahasiswa penganjur nasionalisme Eropa yang mulanya didirikan di Universitas Jena, Jerman tahun 1915. Ahmad Fauzi, *Nasionalisme...*, hal. 26.

⁴² Ahdiyat K. Mihardja, *Polimik...*, hal. 18.

pesantren didasari oleh keberadaannya sejak kecil sampai menjadi dokter di Jawa Timur selalu dekat dengan pondok pesantren itu sendiri. Untuk itu pemikiran Sutomo didasari kepada konvergensi pemikiran Fichte dengan kenyataan yang dialami oleh Sutomo pada berbagai pondok pesantren di daerahnya Jawa Timur.

Pemikiran Sati'al-Husairi tentang perlunya didikan dan latihan militer dalam mendidik putra-putri bangsa Arab merupakan suatu ungkapan bahwa kedisiplinan itu penting dalam pendidikan. Sementara pemikiran Sutomo berpijak kepada konvergensi antara kedisiplinan dan kasih sayang. Melalui pendekatan konvergensi ini penegakan sikap disiplin dan sifat santun akan terwujud dalam jiwa kader nasionalis. Pendidikan ini merupakan salah satu segmen alih nilai kepada anak didik.⁴³

Prospek Internat di Aceh

Aceh merupakan salah satu daerah marginal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Ahmad Fauzi, daerah marginal⁴⁴ pada suatu negara berdaulat mempunyai kerawanan bagi kemunculan nasionalisme tandingan.⁴⁵ Tesis Ahmad Fauzi ini didasarkan pada dua bentuk kajian terhadap kasus kemunculan nasionalisme tandingan pada suatu negara. *Pertama*, kasus Mesir dan Syria sebagai daerah marginal bagi kekhalifahan Turki Usmani sebelum perang dunia pertama. *Kedua*, kasus Aceh, Maluku dan Papua pasca penggabungan daerah itu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴⁶

Kerawanan bagi kemunculan nasionalisme tandingan bagi nasionalisme Indonesia di Aceh, antara lain nasionalisme sekuler. Ia dapat terjadi sewaktu-waktu. Atas dasar itu, eksistensi internat di Aceh sebagai lembaga pendidikan dapat dimanfaatkan di masa depan untuk pembinaan nasionalisme Indonesia yang dilandasi oleh moral religius. Kegiatan pembinaan nasionalisme relegius pada masa depan bagi anak didik internat di Aceh meliputi ceramah bela negara, pergelaran upacara sumpah pemuda, hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari pahlawan, kegiatan kepramukaan, perlombaan lagu-lagu perjuangan, dan ziarah ke

⁴³ Chairan M. Nur, "*Pendidikan...*", hal. 28.

⁴⁴ Suatu daerah yang berbatasan dengan negara asing. Lihat Ahmad Fauzi, *Nasionalisme...*, hal. 57.

⁴⁵ Ahmad Fauzi, *Nasionalisme...*, hal. 57.

⁴⁶ Ahmad Fauzi, *Nasionalisme...*, hal. 108.

makam pahlawan. Sebagian kegiatan ini pernah dilakukan oleh internat bernuansa nasionalisme Indonesia di Langsa, Aceh Timur tahun 1924-1926.⁴⁷

SIMPULAN

Uraian di atas memberi indikasi, bahwa pemikiran Sati' al-Husairi dan Sutomo tentang urgensi internat sebagai lembaga pembinaan kader nasionalis di negara mereka masing-masing dipengaruhi oleh pemikiran Fichte. Pemikiran itu mempunyai relevansi dengan eksistensi internat di Aceh sekarang ini untuk difungsikan sebagai pusat pembinaan nasionalis yang berdimensi religius. Sementara kegiatan pembinaan meliputi: ceramah bela negara, pergelaran upacara sumpah pemuda, hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari pahlawan, kegiatan kepramukaan, perlombaan lagu-lagu perjuangan, dan ziarah ke makam pahlawan.

⁴⁷ Kegiatan pembinaan nasionalisme Indonesia bagi anak didik internat di Langsa Aceh meliputi: ceramah bela tanah air, pergelaran acara rutin NIP, kegiatan kepanduan, dan perlombaan lagu-lagu perjuangan. Teuku M. Amin Nyak Sih, *Anak Hulubalang dan Pendidikan Nasionalisme Aceh di Aceh Timur 1925- 1945*, Peureula: Catatan Pribadi, 1967, hal. 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Derajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksana, 1995.
- Fauzi, Ahmad, "Nasionalisme di dunia Arab: Kajian Perkembangannya di Mesir Fase Mustafa kamil dan Gamal Abd. Al-Nasser", Tesis tidak Diterbitkan, Banda Aceh: PPs IAIN Ar- Raniry, 2000.
- Heymann, Dietrich Von, *Kirche- Schuler- Internate*, Goettingen: Vandenhoech & Ruprecht in Goettingen, 1971.
- Marr, Phebe, "The Development of a Nationalisme Ideologi in Iraq 1920- 1941", *The Muslim World Journal*, Volume 85, New Delhi: The Duncan Black Macdonal Center, 1981.
- Mc. Beth, Sally J., *Ethnic Identity and The Boarding School Experience of West- Central Oklahoma American Indians*, Lanham: University Press of America, 1983.
- Mihardja, Ahdiyat K., *Polimik Kebudayaan*, Djakarta: Balai Pustaka, 1948.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1988.
- _____, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Masagung, 1987.
- Nyak Sih, Teuku M. Amin, *Anak Hulubalang dan Pendidikan Nasionalisme Aceh di Aceh Timur 1925- 1945*, Peureula: Catatan Pribadi, 1967.
- Ralibi, Oesman, *Kekaisaran Jepang*, Kutaradja: Poestaka Mardeka, 1946.
- Salma, *Kamus Umum Lengkap Belanda-Indonesia Indonesia-Belanda*, Bandung: Patma Baru, 1986.
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru- Van Hoeve, tt.
- Smith, W. C., *Islam in Modern History*, New Jersey: Princeton University Press, 1957.
- Staedt, Friz Heeligen, *Heimschulen und Internate In dem Bundesrepublik*, Goettingen: Verlag Otto Schwartz & Co, 1981.
- Sufi, Rusydi, *Nasionalisme Aceh tahun 1900- 1942*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998.
- Webster, Merriam, *Webster Geographical Dictionary*, Springfield: Meriam Co., 1964.
- Yatim, Marzuki, *Orang- Orang Besar di Indonesia*, Medan: Madju, 1960.